



## Transformasi Pembangunan Desa Berbasis Analisis SWOT: Studi Kasus Potensi Lokal Lembang Tadongkon, Toraja Utara

Irsyadi Siradjuddin<sup>1\*</sup>, Muhammad Anshar<sup>1</sup>, Fitriani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail:\* [irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2891>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2025-12-03

Diperbaiki :  
2026-04-26

Disetujui :  
2026-04-27

**Kata Kunci:** Pembangunan Pedesaan, Potensi Wilayah, Analisis SWOT

**Abstrak:** Pengabdian ini berfokus pada identifikasi potensi wilayah dan perumusan strategi transformasi pembangunan di Lembang Tadongkon. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas pembangunan berbasis potensi lokal melalui pendekatan campuran yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan aparat lembang, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen perencanaan resmi. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman wilayah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Lembang Tadongkon memiliki kekuatan berupa sumber daya alam melimpah dan modal sosial budaya yang kuat, namun masih menghadapi rendahnya produktivitas dan kurangnya diversifikasi ekonomi. Program pengabdian ini menghasilkan strategi pembangunan terpadu yang mendorong modernisasi pertanian, pengembangan ekowisata, dan pemanfaatan teknologi digital, sehingga berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan arah pembangunan berkelanjutan.

**Abstract:** This community service program focuses on identifying regional potentials and formulating development transformation strategies in Lembang Tadongkon. Its objective is to strengthen local development capacity through a mixed-method approach that integrates qualitative and quantitative techniques. Primary data were obtained through interviews with local government officials, community leaders, and business actors, while secondary data were collected from official planning

*documents. SWOT analysis was used to examine the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the area. The results indicate that Lembang Tadongkon possesses strong natural resource potential and rich socio-cultural capital but still faces low productivity and limited economic diversification. This program produced an integrated development strategy that promotes agricultural modernization, cultural-based ecotourism development, and the utilization of digital technology, resulting in increased community participation and strengthened pathways toward sustainable development.*

**Keywords:** Rural Development;  
Regional Potential; SWOT Analysis

## **Pendahuluan**

Pembangunan desa memegang peranan penting dalam konteks pembangunan nasional yang bertujuan mencapai pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Desa sebagai unit pemerintahan terkecil memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup warganya. Konsep pembangunan desa saat ini mengedepankan pemberdayaan masyarakat agar mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku pembangunan utama. Pembangunan perdesaan terletak pada penekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya fisik secara lokal (daerah) (Siradjuddin, 2023). Hal ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Pelaksanaan pembangunan desa yang efektif membutuhkan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat desa. Pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan untuk memastikan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat lokal. Desa harus mampu mengoptimalkan potensi sumber daya alam, manusia, dan budaya secara berkelanjutan agar pembangunan dapat membawa perubahan positif yang nyata bagi masyarakat (Putra & Yuliarso, 2024)

Salah satu bentuk implementasi dari pembangunan desa yang berkelanjutan adalah melalui pengembangan potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing desa. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas sosial dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Dengan menggali dan mengembangkan potensi desa secara menyeluruh, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kearifan lokal, desa dapat menciptakan peluang usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi (Rohmaniyah et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan penuh kepada desa untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan,

kepentingan masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi sesuai kondisi dan potensi lokal. Regulasi ini mendorong terbentuknya tata kelola pemerintahan desa yang profesional dan transparan, serta mendorong pemanfaatan teknologi informasi dalam percepatan pembangunan dan pelayanan publik. Penerapan sistem *e-governance* di desa mampu meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Antono et al., 2020).

Selain pembangunan fisik infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia (SDM) di desa menjadi aspek krusial demi keberlanjutan pembangunan. Pendidikan, pelatihan, dan pembinaan keterampilan masyarakat desa menjadi fondasi utama dalam memperkuat ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan desa. Oleh karena itu, pembangunan desa yang holistik harus mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan secara menyeluruh agar hasilnya berkelanjutan (Maharani & Abubakar, 2024). Sejalan dengan itu, pembangunan kawasan perdesaan tidak dapat dilepaskan dari penataan ruang wilayah, pembangunan infrastruktur dasar, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal yang berbasis potensi daerah (Nastiti & Masrurun, 2024).

Lembang Tadongkon di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, merupakan salah satu wilayah yang secara administratif terdiri dari dua dusun dengan total luas wilayah 321 hektare. Wilayah ini memiliki keunggulan di sektor pertanian, pariwisata budaya, dan ekonomi kreatif. Potensi ini dapat dikembangkan secara sinergis melalui perencanaan yang terarah, penerapan teknologi tepat guna, serta peningkatan kapasitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan. Secara geografis, Lembang Tadongkon memiliki posisi strategis karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten. Hal ini memudahkan akses terhadap layanan publik dan aktivitas ekonomi. Di samping itu, kondisi alam yang indah dengan lanskap pegunungan, udara sejuk, serta panorama yang masih alami, membuka peluang besar untuk pengembangan ekowisata dan agrowisata berbasis masyarakat. Jenis wisata ini semakin diminati karena menyajikan pengalaman autentik berbasis kearifan lokal (BPS Kesu, 2024).

Kearifan lokal masyarakat setempat tercermin dalam tata kelola lingkungan, sistem pertanian, serta pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Modal sosial ini mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga menjaga nilai-nilai lokal. Perkembangan sektor pariwisata berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja baru. Usaha

mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti kerajinan, kuliner lokal, dan jasa wisata dapat berkembang seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Untuk menunjang hal ini, diperlukan infrastruktur penunjang seperti akses jalan, fasilitas umum, dan jaringan komunikasi yang memadai. Beberapa fasilitas ini telah menunjukkan peningkatan yang berdampak langsung pada kenyamanan pengunjung dan kemudahan aktivitas masyarakat.

Namun, masyarakat pedesaan di Lembang Tadongkon masih menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi dibandingkan masyarakat perkotaan. Ketimpangan ini menjadi tantangan dalam mewujudkan pembangunan yang adil dan merata. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan harus melibatkan masyarakat secara aktif dan dilakukan secara integratif agar manfaatnya dirasakan secara luas.

Potensi pertanian Lembang Tadongkon sangat besar, terutama karena didukung oleh lahan yang subur dan luas. Komoditas yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, kekayaan budaya seperti situs pemakaman gua Londa dan rumah adat Tongkonan memiliki daya tarik tinggi untuk sektor wisata budaya. Ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan dan suvenir khas juga menjadi peluang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Langi et al., 2025).

Meski demikian, pengembangan potensi tersebut masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, minimnya akses terhadap pembiayaan usaha, serta lemahnya jaringan pemasaran. Permasalahan batas wilayah dan dinamika sosial juga berpotensi menghambat kelancaran pembangunan. Untuk itu, dibutuhkan strategi berbasis data melalui analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pengembangan wilayah harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan antara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, Lembang Tadongkon memiliki potensi besar untuk tumbuh sebagai desa yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi, serta mampu menciptakan kesejahteraan yang merata bagi seluruh warganya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis transformasi pembangunan desa berbasis potensi lokal dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT di Lembang Tadongkon.

## Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di Lembang Tadongkon, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 hingga 23 Mei 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang masih berbasis komunitas dan adat, sehingga representatif untuk mengkaji dinamika ekonomi pedesaan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam studi ini berupa pendampingan masyarakat yang dikombinasikan dengan Focus Group Discussion (FGD) dan workshop. Pendampingan dilakukan untuk menggali potensi serta permasalahan sosial ekonomi desa secara partisipatif, sedangkan FGD dan workshop digunakan sebagai forum diskusi bersama dalam merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Lembang Tadongkon, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 hingga 23 Mei 2025 melalui observasi lapangan dan wawancara dengan aparat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Identifikasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal terkait potensi, kendala, serta karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang masih berbasis adat dan komunitas.

### b. FGD SWOT

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan FGD dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Diskusi ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan ekonomi desa. FGD menjadi sarana untuk mengintegrasikan perspektif masyarakat dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

### c. Penyusunan Strategi

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dilakukan penyusunan strategi pengembangan ekonomi desa secara partisipatif. Strategi yang dirumuskan mempertimbangkan potensi lokal, kondisi sosial budaya, serta peluang pengembangan ekonomi yang adaptif terhadap perubahan. Proses ini dilakukan melalui workshop bersama peserta untuk menghasilkan rumusan strategi yang aplikatif dan realistis.

### d. Evaluasi

Tahap akhir adalah evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas proses pendampingan, kesesuaian strategi yang dihasilkan, serta tingkat partisipasi masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Peserta dalam kegiatan ini terdiri atas aparat desa, tokoh masyarakat, ketua RT/RW, serta perwakilan masyarakat Lembang Tadongkon. Selain itu, tim peneliti juga terlibat secara aktif sebagai fasilitator dalam proses pendampingan, FGD, dan workshop. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara menyeluruh.

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi:

- a. Teridentifikasinya permasalahan dan potensi sosial ekonomi desa secara komprehensif.
- b. Terlaksananya FGD dengan partisipasi aktif dari peserta.
- c. Tersusunnya strategi pengembangan ekonomi desa berbasis hasil analisis SWOT.
- d. Adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan ekonomi desa.
- e. Tersusunnya rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembangunan desa ke depan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil Focus Group Discussion (FGD) masyarakat diawali dengan proses identifikasi potensi desa sebagai langkah fundamental dalam memahami kondisi eksisting wilayah secara komprehensif. Potensi desa mencakup seluruh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan serta pengembangan desa. Dalam konteks pembangunan nasional, desa memiliki peran strategis sebagai titik awal pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia.

Masyarakat sebagai subjek dan pelaku pembangunan berpegang teguh pada norma-norma serta kearifan lokal untuk mengelola sumber daya desa. Kesatuan masyarakat adalah potensi yang perlu dioptimalkan untuk membangun kesejahteraan, ketentraman, kedamaian dan keselarasan hidup dengan lingkungan (Sukri et al., 2023). Oleh karena itu, guna meningkatkan perekonomian

masyarakat, diperlukan upaya penggalian dan pemetaan potensi desa untuk menciptakan masyarakat desa yang mandiri dan berkelanjutan serta untuk mengetahui potensi sumber daya alam, budaya, sumber daya manusia, infrastruktur, dan potensi lainnya. Identifikasi potensi desa perlu dilakukan sebagai dasar perencanaan pembangunan berkelanjutan (Meilanitasari et al., 2025).

#### a. Identitas Desa

Sebagai hasil dari proses identifikasi tersebut, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi kelembagaan desa. Lembang Tadongkon merupakan salah satu wilayah pemerintahan setingkat desa yang berada di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kode wilayah administratif 73.26.15.2007 dan beralamat di Lolok Batu, Jl. Poros Tembamba Pa'besenan. Lembang ini dipimpin oleh seorang kepala lembang (Pallembang) dan terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Baliu' Pa'besenan dan Dusun Sarira Maa'. Struktur pemerintahan di Lembang Tadongkon terdiri dari perangkat lembang yang menjalankan fungsi pelayanan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta pembinaan kemasyarakatan. Adapun susunan pemerintahan Lembang Tadongkon yaitu Kepala Lembang (Pallembang) dijabat oleh Hendra Bangalino, ST yang telah menjabat 5 tahun 5 bulan, Sekretaris Lembang oleh Anti Andaso' yang telah menjabat 6 tahun 5 bulan, Kepala Seksi Pemerintahan oleh Milkha, Kepala Seksi Kesejahteraan oleh Emilius Mangande', Kepala Seksi Pelayanan oleh Herni Rante Dembong, Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum oleh Nuria Andriani, serta Kepala Urusan Keuangan oleh Petrus Tangke Randan beserta 21 staf desa lainnya. Struktur pemerintahan ini berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan administrasi pemerintahan serta pelayanan publik di tingkat lembang sesuai dengan kewenangan desa berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### b. Geografi, Topografi dan Demografi

Lembang Tadongkon adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berjarak sekitar 7 km dari ibu kota kecamatan dan sekitar 11 km dari ibu kota kabupaten. Lembang Tadongkon memiliki luas wilayah mencapai 321 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.981 jiwa, yang terdiri atas 1.031 laki-laki dan 950 perempuan. Secara administratif, Lembang Tadongkon terbagi atas dua dusun, yaitu Dusun Baliu' Pa'besenan dan Dusun Sarira Maa'. Wilayahnya secara umum memiliki kondisi geologis berupa daerah pegunungan dengan hamparan persawahan yang menjadi mata pencaharian utama penduduk. Adapun batas-batas wilayah Lembang Tadongkon adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Lembang Sangbua, sebelah timur dengan

Lembang Angin-Angin, sebelah selatan dengan Kabupaten Tana Toraja, dan sebelah barat dengan Lembang Nonongan Selatan.

Kondisi topografi Lembang Tadongkon secara umum merupakan daerah dataran dengan ketinggian mencapai 836 mdpl, di mana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran. Dari aspek topografi, Lembang Tadongkon yang berada di dataran tinggi memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan pertanian dataran tinggi, perkebunan, ekowisata, hunian sejuk, dan peternakan terpadu. Saat ini, masyarakat setempat telah memanfaatkan potensi tersebut. Namun, pengembangan potensi ini sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas, serta dukungan kebijakan tata ruang dan peran aktif masyarakat setempat.

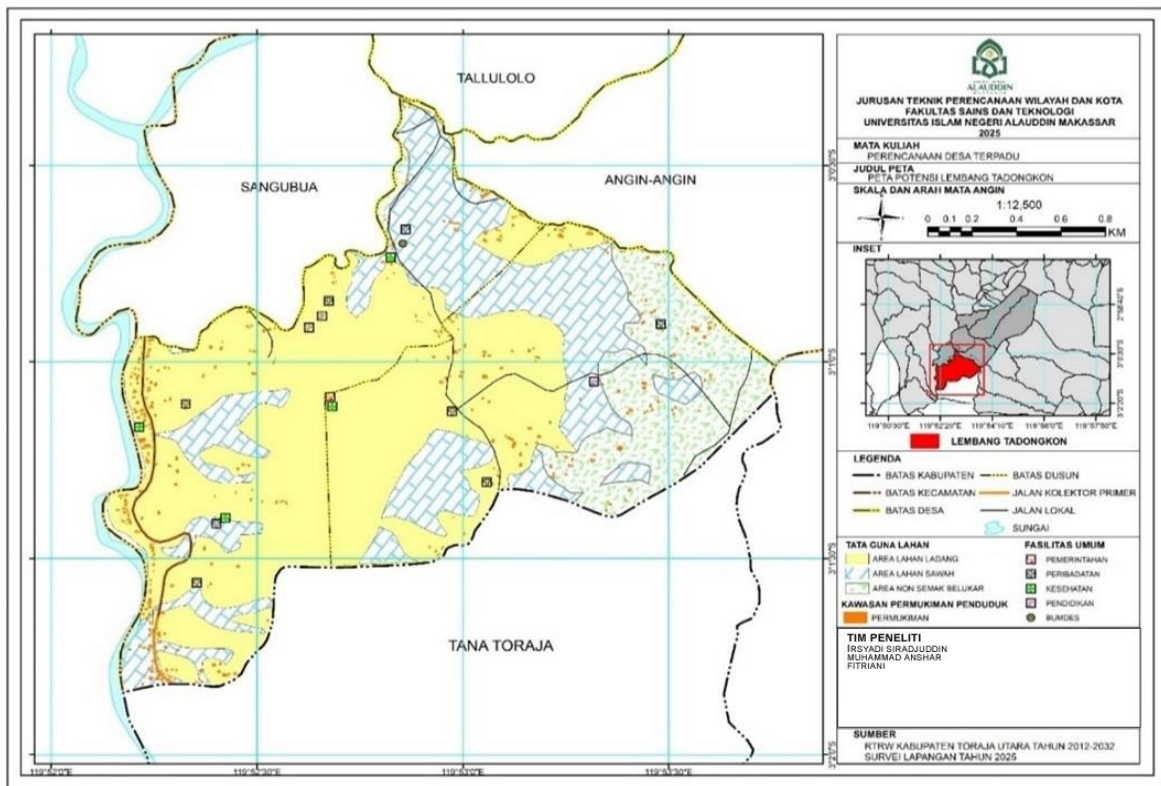
Lembang Tadongkon pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.981 jiwa, menjadikannya salah satu wilayah dengan populasi yang cukup menonjol di sekitarnya. Jumlah penduduk ini tersebar di dua dusun utama, yaitu Baliu' Pa'besenan dengan 1.189 jiwa dan Sarira Maa' sebanyak 792 jiwa. Kondisi ini menuntut perencanaan pembangunan yang matang, terutama dalam penyediaan layanan publik dan infrastruktur, agar dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Data demografi ini menjadi landasan penting dalam menentukan arah pembangunan yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat setempat.

Dari segi kepadatan, Lembang Tadongkon memiliki rata-rata 618 jiwa per kilometer persegi, dengan distribusi yang lebih padat di Baliu' Pa'besenan (823 jiwa/km<sup>2</sup>) dibandingkan Sarira Maa' (449 jiwa/km<sup>2</sup>). Kepadatan yang cukup tinggi ini menandakan adanya tekanan terhadap lahan dan ruang terbuka, sehingga pengelolaan tata ruang dan pemanfaatan lahan harus dilakukan secara cermat. Hal ini penting untuk memastikan ketersediaan fasilitas umum, kualitas lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat tetap terjaga di tengah pertumbuhan populasi yang pesat.

Struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin di Lembang Tadongkon relatif seimbang, dengan 1.031 laki-laki dan 950 perempuan, menghasilkan rasio jenis kelamin sekitar 109 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Komposisi gender yang proporsional ini menjadi indikator stabilitas sosial dan demografi, serta mendukung perencanaan program pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan sosial. Selain itu, distribusi penduduk menurut kelompok usia menunjukkan dominasi usia produktif (19–59 tahun) sebanyak 980 jiwa, yang menjadi potensi besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial wilayah ini. Dari sisi pekerjaan, mayoritas penduduk Lembang Tadongkon bekerja di sektor

pertanian dan kategori “lainnya”, dengan distribusi profesi yang cukup bervariasi. Terdapat ketimpangan gender di beberapa sektor, seperti buruh tani dan wiraswasta yang lebih banyak didominasi laki-laki, sementara perempuan lebih banyak di sektor swasta dan profesi perawatan. Variasi ini mencerminkan karakteristik ekonomi desa yang masih sangat bergantung pada sektor primer, namun mulai menunjukkan diversifikasi ke sektor jasa dan swasta seiring meningkatnya pendidikan dan mobilitas penduduk.

Dalam bidang pendidikan, mayoritas penduduk Lembang Tadongkon memiliki tingkat pendidikan dasar, seperti SD dan SMP, akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi di wilayah ini. Hanya terdapat satu PAUD/TK dan dua SD aktif, sementara untuk jenjang SMP ke atas, anak-anak harus bersekolah di luar lembang. Hal ini berdampak pada rendahnya angka partisipasi pendidikan lanjutan, terutama bagi keluarga yang terkendala jarak dan biaya. Selain itu, penggunaan bahasa Toraja dialek Kesu’ masih sangat dominan, meskipun bilingualisme dengan Bahasa Indonesia mulai berkembang di kalangan generasi muda, menandakan adanya dinamika budaya yang tetap mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi. Peta Potensi Desa Lembang Tadongkon dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Potensi Desa Lembang Tadongkon

Peta potensi desa menunjukkan kondisi tata guna lahan di Lembang Tadongkon yang meliputi kawasan permukiman penduduk, lahan pertanian, serta area penggunaan lainnya. Selain itu, peta ini juga menggambarkan sebaran fasilitas umum yang tersedia di wilayah tersebut, seperti fasilitas pemerintahan (kantor lembang), fasilitas peribadatan (gereja), fasilitas kesehatan (posyandu atau puskesmas pembantu), fasilitas pendidikan (sekolah dasar), serta keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai sarana pendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Peta ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi wilayah yang dapat dimanfaatkan dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan Lembang Tadongkon ke depan.

Berdasarkan hasil FGD, tidak hanya diperoleh data potensi desa, tetapi juga terjadi perubahan pemahaman masyarakat terhadap arah pembangunan. Sebelum FGD, pemahaman masyarakat cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka perencanaan yang sistematis. Namun, melalui proses diskusi partisipatif, masyarakat mulai memahami pentingnya pendekatan strategis dan berbasis data dalam pembangunan desa. Perubahan ini menjadi titik awal dalam mendorong transformasi pembangunan yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Sejalan dengan perubahan tersebut, masyarakat kemudian diarahkan untuk menggunakan pendekatan analitis dalam merumuskan strategi pembangunan, yaitu melalui analisis SWOT.

Sebagai tindak lanjut dari peningkatan pemahaman masyarakat, digunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal desa. Analisis ini mencakup aspek kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu wilayah atau organisasi (Zainuri & Budi Setiadi, 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi strategis desa, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang adaptif dan berkelanjutan.

Keberhasilan proses FGD sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta. Partisipasi masyarakat terlihat sejak tahap pengumpulan data, diskusi, hingga perumusan strategi. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Keterlibatan ini sekaligus memperkuat legitimasi hasil perencanaan yang dihasilkan, sehingga lebih mudah diimplementasikan dalam pembangunan desa.

Sebagai hasil dari keseluruhan proses FGD, disusun dokumen perencanaan desa berbasis analisis SWOT. Dokumen ini menjadi acuan strategis dalam menentukan arah pembangunan desa yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Proses penyusunannya dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap kualitatif dan tahap kuantitatif.

a. Tahap Kualitatif

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui informan akan di klasifikan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan hasil klasifikasi data internal dan eksternal:

Tabel 1. Analisis SWOT Tahap Kualitatif di Lembang Tadongkon Kecamatan Kesu

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>	<i>Oppurtunity</i>	<i>Treath</i>
Memiliki sumber daya alam berupa lahan persawahan dan wilayah pegunungan yang cocok untuk pertanian dataran tinggi, perkebunan, peternakan, dan ekowisata.	Fasilitas pendidikan menengah dan tinggi sangat terbatas; anak-anak harus bersekolah di luar lembang, menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan lanjutan.	Potensi pengembangan sektor pertanian modern, ekowisata, dan diversifikasi ekonomi desa seiring meningkatnya pendidikan dan mobilitas penduduk.	Keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur dapat memperlambat peningkatan kualitas SDM dan pembangunan desa.
Kepemimpinan desa berpendidikan (Kepala Lembang S1, Sekretaris DIII) dan telah berpengalaman lama memimpin pemerintahan.	Ketimpangan gender di beberapa sektor pekerjaan dan kepemimpinan keluarga, serta distribusi profesi yang belum merata.	Kepemimpinan yang mampu mengoptimalkan norma, kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan	Ketimpangan gender dalam akses sumber daya dan pekerjaan dapat menimbulkan masalah sosial di masa depan.
Keseimbangan rasio gender (109 laki-laki : 100 perempuan) mendukung stabilitas sosial dan perencanaan pembangunan.	Tingkat kemiskinan yang masih ada (110 kepala keluarga miskin) membutuhkan perhatian khusus dalam program pemberdayaan.	Dukungan kebijakan ruang partisipasi masyarakat mempercepat pembangunan infrastruktur.	Kemiskinan yang masih ada berpotensi menghambat laju pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber : *Hasl Analisis, 2025*

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap Lembang Tadongkon, Kecamatan Kesu, dapat disimpulkan bahwa wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar

dalam pengembangan sektor pertanian, ekowisata, serta diversifikasi ekonomi lainnya. Potensi ini ditunjang oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, bentang alam yang mendukung kegiatan wisata berbasis alam dan budaya, serta kepemimpinan desa yang berpendidikan dan memiliki pengalaman dalam pengelolaan pembangunan. Kekuatan ini menjadi modal utama dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, ketimpangan peran gender dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta tingginya tingkat kemiskinan rumah tangga di sebagian wilayah desa. Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara merata. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pendukung pembangunan, dalam hal penyediaan infrastruktur dasar, akses pendidikan yang inklusif, serta pemberdayaan kelompok rentan, terutama perempuan dan pemuda.

Selain itu, dukungan kebijakan tata ruang yang berpihak pada pelestarian lingkungan dan pemanfaatan lahan produktif sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tanpa mengorbankan kelestarian sumber daya alam. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan strategi pembangunan desa. Hal ini sejalan Subandi, (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembangunan desa yang efektif harus memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal dengan mengoptimalkan peran kelembagaan masyarakat serta meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi pertanian dan peternakan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya sosialisasi, evaluasi, dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program pembangunan desa agar dapat terealisasi secara maksimal dan efisien.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Apsari et al. (2022), berpendapat bahwabahwa pemahaman terhadap kondisi internal dan eksternal desa melalui kerangka SWOT menjadi langkah strategis dalam merumuskan arah pembangunan. Kekuatan perlu diidentifikasi dan dimaksimalkan sebagai modal dasar untuk menggerakkan pembangunan. Di sisi lain, kelemahan harus dikenali sejak awal agar dapat diminimalkan sehingga tidak menghambat pelaksanaan program. Sementara itu, peluang yang muncul dari lingkungan eksternal perlu dimanfaatkan secara optimal untuk membuka ruang inovasi dan memperkuat kapasitas desa. Dengan demikian, pemanfaatan kekuatan, pengelolaan kelemahan, dan pengoptimalan

peluang menjadi fondasi penting bagi desa dalam menyusun strategi pembangunan yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan.

Tabel 2. Analisis SWOT Lembang Tadongkon Kecamatan Kesu

		<b>Peluang</b>	<b>Ancaman</b>
<b>Internal</b>		- Potensi pengembangan pertanian modern, ekowisata, dan diversifikasi ekonomi.	- Keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur.
		- Kepemimpinan yang mampu mengoptimalkan kearifan lokal.	- Ketimpangan gender dapat menimbulkan masalah sosial.
<b>Eksternal</b>		- Dukungan kebijakan tata ruang dan partisipasi masyarakat.	- Kemiskinan dapat menghambat pembangunan dan kesejahteraan
<b>Kekuatan</b>		<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi S-T</b>
- Sumber daya alam melimpah (persawahan, pegunungan, cocok untuk pertanian, perkebunan, peternakan, ekowisata). - Kepemimpinan desa berpendidikan dan berpengalaman. - Rasio gender seimbang, mendukung stabilitas sosial.		- Memanfaatkan dan mengembangkan pertanian modern dan ekowisata berbasis potensi alam dengan dukungan kepemimpinan desa yang berpengalaman.	- Memperkuat peran kepemimpinan desa dalam mengatasi kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi dan sosial.
		- Manfaatkan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat untuk menciptakan diversifikasi ekonomi desa.	- Gunakan stabilitas sosial dan modal sosial untuk mengurangi dampak negatif ketimpangan gender.
		- Dorong program pelatihan dan inovasi usaha berbasis sumber daya lokal.	- Kolaborasi dengan pihak luar untuk mempercepat peningkatan infrastruktur pendidikan dan kesehatan.
<b>Kelemahan</b>		<b>Strategi W-O</b>	<b>Strategi W-T</b>
- Fasilitas pendidikan menengah dan tinggi sangat terbatas. - Ketimpangan gender di sektor		- Lakukan advokasi dan kerjasama dengan pemerintah untuk pembangunan fasilitas pendidikan dan pelatihan kerja.	- Laksanakan program pengentasan kemiskinan secara terfokus dan berkelanjutan.
			- Susun kebijakan desa yang inklusif untuk

pekerjaan dan kepemimpinan keluarga.	-	Kembangkan program pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan agar lebih berperan dalam ekonomi desa.	mengurangi ketimpangan gender dan memperbaiki akses sumber daya.
- Tingkat kemiskinan masih cukup tinggi (110 KK).	-	Tingkatkan akses pendidikan melalui beasiswa atau transportasi sekolah.	- Prioritaskan pembangunan fasilitas dasar (pendidikan, kesehatan, infrastruktur) untuk menekan dampak sosial ekonomi negatif.

*Sumber : Hasl Analisis, 2025*

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang disajikan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembang Tadongkon memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian modern, destinasi ekowisata berbasis budaya, serta pusat diversifikasi ekonomi lokal. Potensi tersebut ditopang oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, kondisi agroklimat yang mendukung, serta adanya kepemimpinan desa yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam tata kelola pemerintahan dan pembangunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa desa memiliki modal dasar yang kuat untuk mendorong pembangunan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Namun demikian, sejumlah permasalahan struktural masih menjadi tantangan serius, antara lain keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak, masih adanya ketimpangan peran dan partisipasi gender dalam kegiatan pembangunan, serta tingginya tingkat kemiskinan dan ketergantungan ekonomi terhadap sektor primer yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan iklim. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang menekankan pada aspek pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas dan pemerataan layanan pendidikan, serta pembangunan infrastruktur dasar secara inklusif yang memperhatikan kebutuhan kelompok rentan, termasuk perempuan dan pemuda desa (Ramli et al., 2025). Penulis berasumsi bahwa optimalisasi kearifan lokal dan partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pembangunan desa yang berkelanjutan, hal tersebut sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Budiyanto & Purnomo (2025), yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas lokal dan pemberdayaan perempuan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan pengurangan kesenjangan sosial.

#### b. Tahap Kuantitatif

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui informan akan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal lalu dilakukan perkalian terhadap bobot dan rating. Berikut tahap kuantitatif analisis SWOT Lembang Tadongkon Kecamatan Kesu sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis SWOT Tahap Kuantitatif Lembang Tadongkon

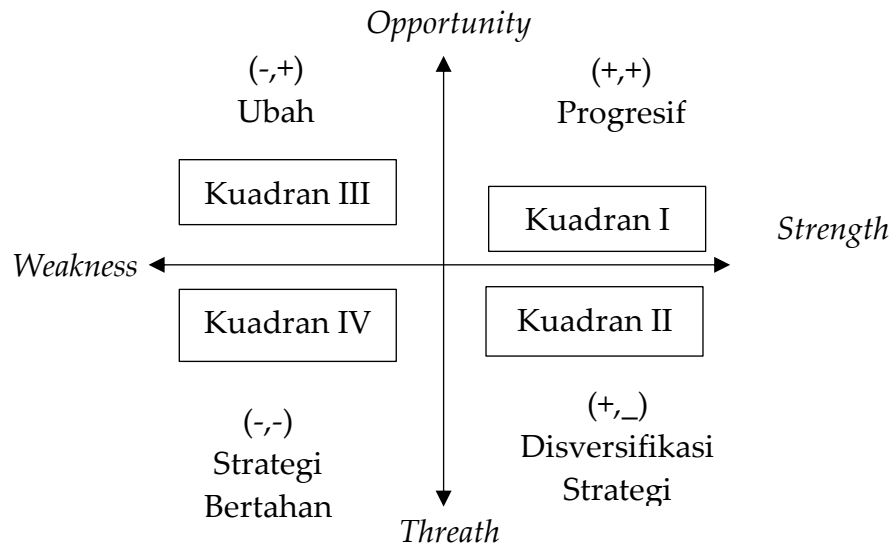
No	<i>Strength</i>	Rating	Bobot	Skor	Ket.
1	Sumber daya alam melimpah (persawahan, pegunungan, cocok untuk pertanian, perkebunan, peternakan, ekowisata)	3,8	0.30	1.14	
2	Kepemimpinan desa berpendidikan dan berpengalaman	3.5	0.25	0.875	
3	Rasio gender seimbang, mendukung stabilitas sosial	3,7	0.20	0.74	
<b>Total</b>				<b>2.75</b>	
No	<i>Weakness</i>	Rating	Bobot	Skor	
1	Fasilitas pendidikan menengah dan tinggi sangat terbatas	2,5	0.40	1.00	
2	Ketimpangan gender di sektor pekerjaan dan kepemimpinan keluarga	2	0.30	0.60	
3	Tingkat kemiskinan masih tinggi (110 KK)	2,8	0.30	0.84	
<b>Total</b>				<b>2.44</b>	
<b>Selisih Kekuatan – Kelemahan = S – W = 2,75 – 2,44 = 0,31</b>					<b>Positif</b>
No	<i>Opportunity</i>	Rating	Bobot	Skor	
1	Potensi pengembangan pertanian modern, ekowisata, dan diversifikasi ekonomi	3,9	0,35	1,365	
2	Kepemimpinan yang mampu mengoptimalkan kearifan lokal	3,6	0,30	1.08	
3	Dukungan kebijakan tata ruang dan partisipasi masyarakat	3,7	0,35	1.295	
<b>Total</b>				<b>3,74</b>	
No	<i>Threath</i>	Rating	Bobot	Skor	
1	Keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur	2.7	0.40	1.08	
2	Ketimpangan gender dapat menimbulkan masalah sosial	2.3	0.30	0.69	
3	Kemiskinan menghambat pembangunan	2.5	0.30	0.75	
<b>Total</b>				<b>2.52</b>	
<b>Selisih Kekuatan – Kelemahan = S – W = 3,74 – 2,52 = 1,22</b>					<b>Positif</b>

Sumber : Hasl Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Lembang Tadongkon memiliki kekuatan yang signifikan, antara lain ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, kepemimpinan desa yang berpendidikan, serta rasio gender yang relatif seimbang. Ketiga aspek ini secara kolektif memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan desa, tercermin dari skor selisih antara kekuatan dan kelemahan (S-W) sebesar +0,31. Dari sisi eksternal, desa ini menunjukkan potensi yang menjanjikan melalui peluang pengembangan pertanian berbasis teknologi modern, pengembangan ekowisata yang memanfaatkan keunggulan bentang alam dan budaya lokal, serta dukungan regulasi tata ruang yang mengakomodasi potensi pengembangan wilayah. Nilai total peluang sebesar 3,74 yang lebih tinggi dibandingkan total skor ancaman sebesar 2,52 menghasilkan selisih positif sebesar 1,22, yang mengindikasikan bahwa peluang yang tersedia lebih besar dibandingkan risiko yang dihadapi.

Dengan demikian, desa ini masih menghadapi beberapa kelemahan internal, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta ketimpangan gender dalam sektor pekerjaan yang dapat menghambat inklusivitas pembangunan. Namun, dengan strategi pengembangan yang tepat, optimalisasi potensi sumber daya alam yang berkelanjutan, serta kepemimpinan desa yang mampu merangkul partisipasi masyarakat melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal, tantangan-tantangan tersebut dapat diminimalisasi. Dukungan dari kebijakan pemerintah, khususnya dalam hal perencanaan wilayah dan penguatan kelembagaan desa, menjadi faktor krusial dalam mendorong transformasi Lembang Tadongkon menjadi desa yang berdaya saing dan tangguh secara sosial, ekonomi, maupun ekologis. Dengan demikian, desa ini memiliki prospek yang kuat untuk berkembang secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kalila & Rahmawati (2024) yang mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya pengembangan pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai kunci keberhasilan pembangunan desa di Indonesia. Landasan tersebut turut diperkuat oleh (Siradjuddin et al., 2021), bahwa dalam pembangunan suatu sektor, pemantauan terhadap rencana pembangunan berbasis masyarakat sangat diperlukan untuk mengetahui jenis modal sosial pada masyarakat, yang dirancang untuk membentuk masyarakat yang partisipatif dan mandiri dalam melaksanakan pembangunan.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, serta didukung oleh dokumen perencanaan yang telah disusun, selanjutnya dirumuskan roadmap desa sebagai panduan implementasi pembangunan jangka menengah dan panjang.



Gambar 2.

Posisi Kuadran Lembang Tadongkon

Berdasarkan diagram kuadran tersebut, Lembang Tadongkon berada di kuadran I yang menunjukkan bahwa desa ini memiliki banyak kekuatan dan peluang. Hal ini menandakan kondisi desa yang sangat baik dan stabil, sehingga memungkinkan untuk melakukan ekspansi lebih lanjut, meningkatkan pertumbuhan, dan mencapai kemajuan secara optimal.

Strategi yang direkomendasikan untuk memajukan Lembang Tadongkon berdasarkan kekuatan dan peluang (S-O) adalah:

- a. Memanfaatkan dan mengembangkan pertanian modern dan ekowisata berbasis potensi alam dengan dukungan kepemimpinan desa yang berpengalaman. Pemimpin yang kompeten mampu merancang strategi yang seimbang secara ekonomi, sosial, dan ekologis. Annafi et al., (2023) menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam mendorong adopsi inovasi pertanian dan meningkatkan produktivitas.
- b. Manfaatkan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat untuk menciptakan diversifikasi ekonomi desa. Kearifan lokal yang adaptif dan partisipasi masyarakat memperkuat ekonomi desa yang beragam dan berkelanjutan. Hal ini di dukung oleh Nartin et al., (2024) menunjukkan bahwa tradisi seperti gotong royong, sistem barter, dan pengelolaan alam di Desa Ambuwiu berkontribusi pada produktivitas, diversifikasi pendapatan, dan ketahanan ekonomi melalui pendekatan partisipatif.

c. Dorong program pelatihan dan inovasi usaha berbasis sumber daya lokal. Pelatihan berbasis sumber daya lokal meningkatkan kemandirian ekonomi dan mendorong inovasi desa berkelanjutan. Hal ini di dukung oleh Nur et al., (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan kolaborasi lintas sektor. Asri et al., (2024) menambahkan, pelatihan teknis berbasis potensi lokal seperti kerajinan dan pertanian modern meningkatkan kualitas produk, daya saing, dan solidaritas komunitas.

Dengan posisi strategis di kuadran I, Lembang Tadongkon berada dalam kondisi yang sangat potensial untuk melakukan pengembangan wilayah secara progresif. Strategi berbasis kekuatan dan peluang (S-O) yang telah dirumuskan memerlukan dukungan yang menyeluruh dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah lembang, tokoh masyarakat, pemuda, kelompok perempuan, dan lembaga kemasyarakatan. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam mengimplementasikan strategi pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan. Penguatan koordinasi kelembagaan serta pembentukan forum multipihak dapat menjadi sarana strategis dalam merancang program prioritas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Selain itu, integrasi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya juga harus diupayakan agar pembangunan tidak menggerus identitas lokal yang menjadi kekuatan utama Lembang Tadongkon. Kondisi ini menunjukkan bahwa Lembang Tadongkon merupakan wilayah yang sedang berkembang dan perlu terus ditingkatkan kapasitas serta kualitas pembangunan wilayahnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan Anshar et al. (2023), yang menyatakan bahwa desa dengan status berkembang masih berada dalam proses pembangunan dan memiliki potensi besar untuk ditingkatkan pada masa yang akan datang.

Dalam rangka memastikan keberhasilan pelaksanaan strategi tersebut, diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan desa melalui penyusunan perencanaan pembangunan yang partisipatif, transparan, dan berbasis data. Penggunaan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desa juga dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, serta akses informasi publik. Di sisi lain, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan, pendidikan vokasional, dan program pengembangan kepemimpinan lokal menjadi langkah penting untuk menumbuhkan inovasi dan kemandirian masyarakat (Fani & Pasuruan, 2024). Dengan landasan tersebut, Lembang Tadongkon tidak hanya mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada secara optimal, tetapi juga

dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan pembangunan di masa mendatang secara adaptif dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Transformasi pembangunan desa di Lembang Tadongkon dapat diwujudkan secara efektif melalui pendekatan analisis SWOT yang integratif. Berdasarkan hasil analisis potensi dan SWOT, Desa Tadongkon di Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, perkebunan, peternakan terpadu, dan ekowisata berbasis alam. Terletak di dataran tinggi seluas 321 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 1.981 jiwa, desa ini didominasi oleh penduduk usia produktif, terutama di Dusun Baliu' Pa'besenan, yang menjadi modal demografis penting bagi pembangunan desa. Sumber daya alam yang melimpah seperti lahan persawahan dan kawasan pegunungan, ditambah dengan kepemimpinan desa yang berpendidikan serta rasio gender yang relatif seimbang, mendukung stabilitas sosial dan penyelenggaraan pemerintahan desa yang efektif. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi, ketimpangan gender dalam sektor pekerjaan dan kepemimpinan rumah tangga, serta tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi perlu segera diatasi. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Tadongkon berada pada kondisi sangat baik dan stabil (kuadran I), yang memungkinkan ekspansi pembangunan melalui strategi berbasis kekuatan dan peluang, seperti pengembangan pertanian modern, diversifikasi ekonomi, dan inovasi berbasis sumber daya lokal dengan dukungan tata ruang dan partisipasi aktif masyarakat. Lebih lanjut, hasil kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata baik secara kognitif, sosial, maupun perencanaan pembangunan desa. Secara kognitif, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya perencanaan pembangunan berbasis data dan analisis strategis, yang sebelumnya masih bersifat parsial menjadi lebih sistematis dan terarah. Secara sosial, kegiatan ini mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dan memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam proses perumusan strategi pembangunan desa. Sementara itu, secara praktis, pengabdian ini menghasilkan dokumen perencanaan strategis berbasis SWOT yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan dan program pembangunan desa ke depan. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan serta pentingnya inovasi dalam pengembangan ekonomi desa.

Oleh karena itu, strategi pembangunan yang direkomendasikan meliputi prioritas pengembangan pertanian modern dan ekowisata berbasis potensi alam yang selaras dengan pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah desa perlu memperkuat peran serta masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, baik melalui pelatihan keterampilan teknis, pendidikan lanjutan, maupun pengembangan usaha produktif yang berbasis pada potensi lokal. Upaya ini harus dibarengi dengan perbaikan infrastruktur pendidikan, pengurangan ketimpangan gender melalui pemberdayaan perempuan, serta program pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan dan terarah. Dengan pendekatan pembangunan yang inklusif dan partisipatif, Desa Tadongkon memiliki peluang besar untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang progresif serta memperkuat ketahanan desa dalam menghadapi dinamika global di masa depan. Analisis SWOT dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi yang mampu mengarahkan pembangunan desa secara partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

## Referensi

- Annafi, S. N., Riyanto, S., & Aulia, T. (2023). Fungsi Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dalam Percepatan Proses Difusi Inovasi (Kasus: Kelompok Tani di Desa Sindanglaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 114–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1128>
- Anshar, M., Siradjuddin, I., & Sari, Y. (2023). Analisis Pembangunan Desa Melalui Indeks Desa Membangun Kecamatan Pajjukukang Kabupaten Bantaeng Berbasis Geographic Information System (GIS). *Jurnal Instek: Informatika Sains Dan Teknologi*, 8, 329–338.
- Antono, A., Setiahadi, M., & Ngalimun, N. (2020). Kolaborasi Pembangunan Desa Berkelanjutan Melalui Program Dana Desa Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 102–108. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.17>
- Apsari, A. E., Nugraheni, D. D., & Ayu, H. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Milik Desa Studi Kasus Bumdes Pudungsari Klaten Jawa Tengah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 425–434.
- Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., & Angraeny, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi : Pelatihan Kewirausahaan dan Keterampilan untuk Masyarakat Pedesaan. 02(02), 294–300.

- BPS Kesu. (2024). *Kecamatan kesu Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara.
- Budiyanto, I., & Purnomo, D. (2025). *EFISIENSI KELEMBAGAAN BUMDES DI KABUPATEN KLATEN DENGAN PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*. 8, 2829–2848.
- Fani, H., & Pasuruan, U. Y. (2024). *Strategi Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur*. 4(12).
- Kalila, S. N., & Rahmawati, R. (2024). Dinamika Relasi Aktor dalam Mendorong Pembangunan Desa Melalui Kebijakan SAMISADE di Desa Tonjong. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 106–117. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.39677>
- Langi, E. L., Palimbong, D. R., & Pakadang, O. (2025). Pemanfaatan Tongkonan sebagai Media Literasi Numerasi di Desa Wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 43–50. <https://doi.org/10.31537/dedication.v9i1.2259>
- Maharani, H. K., & Abubakar, R. R. T. (2024). Pembangunan Desa Berkelanjutan; Inovasi Kolaborasi Program Masagi Bersih. *Percikan Pemikiran Tata Kelola Dan Pembangunan Desa*, 8(2), 131–144.
- Meilanitasari, P., Masyito, M., Shihabuddin, F., & Safara, D. (2025). *Strategi Pengembangan Potensi Desa Berbasis Analisis SWOT di Desa Randupadangan Kabupaten Gresik SWOT Analysis-Based Village Potential Development Strategy in Randupadangan Village , Gresik Regency*. 6, 774–793.
- Nartin, N., Rahmatyah, S., & Ansar, T. (2024). Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Tertinggal (Studi Pada Desa Ambuwu Kec Wonggeduku Barat Kab. Konawe). *Journal Of Social Science*, 4, 8104–8117.
- Nastiti, D. M., & Masrurun, Z. Z. (2024). Strategi pembangunan kawasan Perdesaan Margomarem, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 88. <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.63482>
- Nur, M., Hamida, L., Hamid, A., & Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, S. (2024). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal Untuk Dukungan Desa Wisata Di Kabupaten Konawe Utara. *Communnity Development Journal*, 5(2), 2901–2907.
- Putra, W. E., & Yuliarso, M. Z. (2024). Artikel Review: Pembangunan Pedesaan

Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 4(1), 1–10.

Ramli, U., Pattisahusiwa, F., Rahakbauw, R., Kilwouw, N., Keliwar, A., & Sosiologi, P. S. (2025). *Kajian literatur konsep pembangunan inklusif dalam masyarakat multikultural*. 3(1), 20–37.

Rohmaniyah, N. N., Ekowati, T., & Prastiwi, W. D. (2022). Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(6), 247–254. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.157>

Siradjuddin, I. (2023). Pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan Berbasis Potensi Pertanian. *Reka Ruang*, 6(1), 50–57.

Siradjuddin, I., Anshar, M., & AP., A. I. (2021). Tipologi Desa dan Komoditas Unggulan dalam Penerapan Agropolitan di Desa Pa'rappunganta Kabupaten Takalar. *Jurnal Spasial*, 8(2), 57–63.

Subandi, M. N. (2025). *PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA BAKALREJO SWOT ANALYSIS IMPLEMENTATION IN THE 2019-2025 BAKALREJO VILLAGE MEDIUM-TERM DEVELOPMENT PLAN*.

Sukri, Kasih, D., Afriyani, M. P., Rinawati, Efendi, S., Saputra, E., & Era, N. (2023). SOSIALISASI DAN PEMETAAN POTENSI DESA SEBAGAI ARAH PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam (JPMA)*.

Zainuri, R., & Budi Setiadi, P. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Analisis Swot Dalam Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 22–28. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i1.1364>